

STRATEGI PEMBELAJARAN SHALAT PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH SMP AL-FATA SCHOOL

Fadil Muhammad¹, Ainal Mardhiah²

fadilmuhammadtt@gmail.com¹, ainal.abdurrahman@ar-raniry.ac.id²

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Anak adalah amanah dari Allah SWT yang dititipkan kepada orang tua, amanah tersebut dapat berwujud anak yang normal dan ada yang memiliki kebutuhan khusus, anak-anak normal maupun ABK sama-sama memiliki kewajiban. Salah satu kewajiban orangtua adalah mengajarkan praktek shalat, karena shalat merupakan salah satu kewajiban umat muslim. Lantas bagaimana proses pembelajaran shalat pada siswa Autis dikaitkan dengan aspek kognitif dan psikomotorik SMP IVS AL – FATA SCHOOL Dan apa saja kendala serta solusi yang dihadapi ketika proses pembelajaran shalat tersebut. Dalam menyelesaikan permasalahan ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran shalat ini akan membantu anak-anak autis dalam mengembangkan pengetahuan (knowledge) yang mencakup ingatan, pemahaman yang memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep, kemudian kemampuan penerapan shalat ini dalam kehidupan sehari-hari, yang disebut dengan aspek kognitif. Gerakan shalat akan melatih psikomotorik anak, meskipun hasil gerakannya kurang begitu memuaskan dalam artian tidak sempurna gerakan shalatnya. Selanjutnya Adapun kendala yang terdapat ketika proses pembelajaran shalat pada anak autis di SMP IVS AL – FATA SCHOOL yaitu menyangkut kurang berfungsinya indra pendengaran siswa, sehingga saat pembelajaran harus banyak pengulangan kata atau kalimat, kurangnya kemampuan ingatan siswa, perkembangan bahasa siswa, kemudian kurangnya konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Jadi solusi yang kami lakukan terhadap kendala tersebut dengan melakukan asesmen awal pada siswa autis yang baru masuk sekolah, guna untuk membentuk kelompok belajar sesuai dengan kebutuhan khusus yang dialami.

Kata Kunci: Psikomotorik, sholat, dan kebutuhan khusus.

PENDAHULUAN

Anak adalah amanah dari Allah SWT yang dititipkan kepada orang tua. Amanah tersebut dapat berwujud anak yang normal dan ada juga anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus (cacat) sama-sama memiliki kewajiban-kewajiban. Setiap anak membutuhkan Pendidikan, dengan pendidikan itulah yang membuat anak menjadi seorang yang terampil. Dalam meningkatkan kemampuan dibidang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, segala upaya dan kebijakan dilakukan yang bertujuan untuk membantu peserta didik khususnya anak autis agar mampu mengembangkan sikap.

Orangtua sebagai pendidik pertama dalam pendidikan dituntut untuk mengikuti ajaran dan perintah Allah SWT dalam mengajarkan anak-anaknya menyangkut dalam shalat yang tak terpisahkan dari kewajiban Islam. Anak autis memiliki gangguan dalam aspek komunikasi, perilaku dan bahasa, mengakibatkan kesulitan bagi anak dalam menerima pembelajaran shalat yang diberikan oleh guru di sekolah. Salah satu upaya yang meningkatkan pengetahuan gerakan shalat pada anak autis diperlukan strategi dan kreativitas tinggi. Bantuan dan bimbingan itulah yang disebut sebagai pendidikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Luqman ayat 17:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۤنَ اٰمَنُوا وَاٰمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوۡرِ

Artinya: Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa

yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat tersebut tentang mendirikan shalat, maka tanamkanlah pendidikan agama dari sejak kecil, karena dalam agama Islam sudah diatur atau sudah ada alurnya sendiri kapan pembelajaran dimulai, terlebih pembelajaran shalat yang menjadi tiangnya agama. Pembinaan shalat sangat penting bagi anak, karena shalat yang benar akan menjadikan anak yang shaleh dan terjaga dari perbuatan keji dan mungkar. Pembinaan shalat yang benar terhadap anak sangat berpengaruh bagi anak hingga dewasa.

Jika hal ini tidak diperhatikan, maka praktek shalat yang salah akan selalu dilaksanakan oleh anak. Akibatnya anak selalu dalam kesalahan dalam melaksanakan shalat. Oleh sebab itu materi gerakan shalat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam wajib diajarkan pada siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, khususnya anak autis.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai ajaran Islam. Shalat adalah suatu ibadah yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam. Gerakan shalat merupakan bagian dan rukun shalat, gerakan shalat meliputi berdiri tegak, takbiratul ihram, bersedekap, ruku', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, duduk tasyahud awal, duduk tasyahud akhir, sampai dengan salam.

Sekolah khusus adalah sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki kekhususan dan harus ditangani sesuai dengan kekhususannya. Pada pasal 32 UU No. 20 tahun 2003 Sisdiknas ditegaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Ketetapan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tersebut sangat berarti bagi anak berkebutuhan khusus karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Terkait dengan pendidikan dan pengajaran SMP IVS Al- Fata School sebagai salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus, sekolah ini telah melakukan proses pembelajaran secara maksimal khususnya menyangkut dengan tatacara shalat bagi anak autis. SMP IVS Al- Fata School memberikan jam tambahan untuk pembelajaran shalat khusus dihari kamis dan jumat, pembelajaran shalat yang diberikan berpedoman pada kurikulum dan jenjang pendidikan siswa-siswi di sekolah tersebut. Namun dalam kenyataannya anak-anak belum bisa memahami dan menyerap apa yang menjadi materi-materi tentang shalat, terlebih lagi pada praktek shalat itu sendiri. Berdasarkan uraian diatas, maka pokok masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran shalat di kaitan dengan anak autis atau ABK. Dan adapun judul penelitian ini adalah "STRATEGI PEMBELAJARAN SHALAT PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH SMP AL-FATA SCHOOL".

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris "to descibe" yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal.

Jadi penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat, kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat

atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap maka dibuat suatu kesimpulan.¹ Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan secara sistematis mengenai pembelajaran shalat pada anak autis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Autis berarti gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan non verbal dan interaksi sosial, yang pada umumnya terjadi sebelum usia tiga tahun, dan dengan keadaan ini sangat mempengaruhi keadaannya.⁴ Gangguan autis sudah terlihat sebelum anak memasuki usia tiga tahun. Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks atau berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya.⁵ Anak autis sulit dalam berinteraksi dengan orang sekitar, memahami ucapan yang kita lontarkan, hingga emosi yang sulit untuk dikontrol. Ada beberapa alasan mengapa orangtua perlu untuk memonitoring tumbuh kembang anaknya:

1. Orangtua menjadi tahu bagaimana perkembangan anak, apakah perkembangan anak tersebut normal sesuai dengan tingkat usia yang sedang dijalani atau tidak. Dengan begitu orangtua dapat mendeteksi anak sejak dini, apabila ada sesuatu yang berjalan tidak sesuai dengan perkembangan umum secara normal.
2. Orangtua sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam pengasuhan harus mempunyai alat ukur dalam merawat atau mengasuh anak-anaknya karena tumbuh kembang berjalan menurut norma-norma tertentu.
3. Mempelajari tumbuh kembang memberikan guide line untuk menilai rata-rata atau perubahan fisik, intelektual, sosial dan emosional yang normal dari seorang anak.
4. Mengetahui adanya fase kritis yang menjadi ciri dalam tiap tahap perkembangan. Yang pada dasarnya anak-anak menampilkan berbagai perilaku sesuai dengan ciri masing-masing fase.
5. Orangtua mampu bersikap tenang dan tepat menghadapi berbagai gejala yang mungkin muncul pada setiap tahap tertentu perkembangannya.⁶

Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks. Oleh karena itu orangtua memiliki peran penting untuk memonitoring anaknya. Gangguan pada anak autis mencakup bidang komunikasi, interaksi sosial serta perilaku. Penyandang autis tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti. Dengan kata lain anak autis tidak dapat berinteraksi dengan baik dikarenakan ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Ketidakmampuan ini menyebabkan anak kesulitan dalam melakukan interaksi dengan orang lain atau dunia luar dan mempengaruhi proses pembelajarannya.

Pandangan Islam mengenai Autis : Dalam agama Islam, setiap anak yang terlahir ke dunia tidaklah ada kasta diantaranya, dan setiap anak yang terlahir ke dunia adalah karunia Allah yang sangat luar biasa, meski tidak semua anak yang lahir dalam keadaan sempurna, karena sejatinya kesempurnaan serta keistimewaan hanyalah milik Allah SWT yang mempunyai dunia beserta isinya. Semua yang terlahir ke dunia memiliki tanggung jawab keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus berbeda

dengan anak normal lainnya, salah satu kedudukan anak bagi orangtua adalah sebagai ujian. Akan ada pahala yang besar pada setiap ujian yang sudah lulus atau mampu kita hadapi. Setiap kesulitan yang kita hadapi, mintalah pertolongan agar diberi kemudahan oleh Allah SWT yang memiliki dunia beserta isinya. Dalam Islam Ketika anak autis sudah tiba waktunya atau suatu saat bisa hidup normal, mereka hanya tinggal melaksanakan kewajiban shalat. Karena dari kecil telah diperkenalkan, dididik, dan

dibiasakan mandiri untuk melaksanakan salah satu dari perintah Allah SWT, yakni shalat.

Pembelajaran Shalat Pada Autis

Pembelajaran shalat secara harfiahnya berasal dari dua kata, yaitu pembelajaran dan shalat. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Dengan begitu pembelajaran merupakan suatu proses pemberian materi pelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Dengan kata lain guru memberikan pelajaran kepada siswa, dari hal yang tidak mereka ketahui menjadi tahu akan hal yang diajarkan oleh gurunya.

Shalat merupakan sebuah pendakian orang-orang yang beriman serta doa orang-orang shaleh. Shalat memungkinkan akal terhubung secara langsung dengan sang Pencipta, menghindarkan seluruh kepentingan personal dengan material. Hal itu menyelamatkan diri dengan menghancurkan depresi serta menghapus kegelisahan.²² Shalat merupakan media terbesar untuk menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya. Dan shalat juga menjadi wasilah (perantara) yang sangat penting untuk membentuk tameng agama bagi seorang anak. Adapun manfaat shalat:

1. Sarana yang paling tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah.
2. Dapat mencegah perbuatan maksiat.
3. Dapat menghapus dosa.
4. Mencegah penyakit dengki.
5. Shalat merupakan sarana paling utama dalam meninggikan derajat seseorang.
6. Dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.
7. Shalat sebagai jalan memohon bantuan kepada Allah baik dunia maupun akhirat.
8. Dan shalat juga menjadi wasilah (perantara) yang sangat penting untuk membentuk tameng agama bagi seorang anak. Shalat merupakan hal yang diperintahkan oleh Allah.

Umat Islam diwajibkan untuk shalat, serta menunaikan zakat dan juga melakukan kebaikan, sebab Allah SWT maha mengetahui segalanya. Shalat merupakan kewajiban yang paling ditekankan dan paling utama setelah dua kalimah syahadat serta merupakan salah satu rukun Islam. Shalat merupakan tiang agama, shalat merupakan perbuatan manusia yang pertama kali dihisab, shalat juga merupakan penyejuk mata Nabi Muhammad SAW dalam hidupnya. Kemudian, shalat merupakan satu-satunya ibadah yang tidak boleh terlepas bagi seorang mukallaf. Kewajiban itu akan tetap berada dipundaknya selama ia masih hidup dan tidak akan gugur dalam kondisi apapun. Ibadah paling utama setelah dua kalimah syahadat serta merupakan salah satu rukun Islam. Shalat merupakan tiang agama, shalat merupakan perbuatan manusia yang pertama kali dihisab, shalat juga merupakan penyejuk mata Nabi Muhammad SAW dalam hidupnya. Kemudian, shalat merupakan satu-satunya ibadah yang tidak boleh terlepas bagi seorang mukallaf. Kewajiban itu akan tetap berada dipundaknya selama ia masih hidup dan tidak akan gugur dalam kondisi apapun. Ibadah shalat ini mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh ibadah- ibadah yang lainnya. Berikut keistimewaan shalat:

1. Sesungguhnya Allah SWT telah membebaskan kewajiban shalat itu kepada Rasulullah secara langsung pada malam Mi'raj.
2. Shalat adalah merupakan kewajiban yang paling banyak disebutkan dalam Al-Qur'an.
3. Shalat merupakan ibadah yang pertama kali Allah SWT wajibkan kepada hamba-Nya.
4. Shalat diwajibkan dalam sehari semalam lima kali, berbeda dengan ibadah-ibadah dan rukun-rukun yang lain.

Dengan keistimewaan tersebut diharapkan akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk tidak mengabaikan perkara shalat, terlebih banyak sekali manfaat shalat bagi kesehatan tubuh manusia, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Shalat merupakan hal yang pertama dihisab di yaumul akhir kelak. Sudah menjadi tugas orangtua di rumah

dalam mengajarkan atau menanamkan pendidikan agama Islam terutama pada pembelajaran shalat. Dalam mengajarkan shalat orangtua harus menyesuaikan dengan karakter anak agar mudah dalam memberikan metode yang tepat.

Pada suatu pembelajaran terdapat dua hal yang saling berhubungan yaitu antara guru dan juga peserta didik. Dengan kata lain guru memberikan pelajaran kepada siswa, dari hal yang tidak mereka ketahui menjadi tahu akan hal yang diajarkan oleh guru tersebut.

Pendapat lain mengemukakan bahwa:

“Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa dan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan. Kedua aspek ini saling berkolaborasi pada saat pembelajaran berlangsung antara pendidik dan peserta didik”

Guru dan juga peserta didik memiliki tanggung jawab masing-masing dalam mengajar dan juga belajar. dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pelajaran, yaitu meliputi:

1. Kegiatan awal, yaitu melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan bila dianggap perlu memberikan pretest kepada peserta didik.
2. Kegiatan inti, yaitu kegiatan utama yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan pengalaman belajar, melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan.
3. Kegiatan akhir, yaitu menyimpulkan inti dari kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu. Dari rangkaian proses tersebut dari kegiatan yang satu haruslah saling berkesinambungan dan tentunya harus dipersiapkan dengan baik sehingga pembelajaran tersampaikan dengan baik. Berdasarkan paparan diatas, maka pembelajaran dapat diartikan suatu proses pemberian materi pelajaran yang dilakukan secara sistematis, dari awal sampai akhir oleh seseorang pada orang lain, yaitu dari pendidik kepada peserta didik.

Dengan adanya rangkaian tersebut maka pembelajaran yang akan disampaikan guru kepada peserta didik akan lebih terarah dan teratur dari awal hingga akhir pembelajaran.

Dalam pembelajaran shalat kita harus mengetahui terlebih dahulu mengenai rukun yang harus diikuti. Adapun makna dari rukun shalat ialah suatu ucapan dan perbuatan yang diatasnya dibangun hakikat shalat. Rukun shalat terbagi menjadi tiga belas perkara, yaitu:

1. Niat
2. Takbiratul ihram
3. Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardhu. Boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit.
4. Membaca Al-Fatihah pada tiap raka'at shalat
5. Rukuk dengan tumakninah
6. I'tidal dengan tumakninah
7. Sujud dua kali dengan tumakninah
8. Duduk antara dua sujud dengan tumakninah
9. Duduk tasyahud akhir dengan tumakninah
10. Membaca tasyahud akhir
11. Membaca shalawat nabi pada tasyahud akhir
12. Membaca salam yang pertama
13. Tertib: berurutan mengerjakan rukun-rukun shalat tersebut.

Masuk pada materi shalat, mereka diajarkan hal dasar lagi yaitu rukun Iman, Islam, tugas sebagai mukallaf, tata cara bersuci, tata cara berwudhu dan tata cara shalat yang benar. Guru mata pelajaran selalu melakukan upaya dalam memberikan pemahaman

kepada siswanya agar mampu memahami apa saja yang di ajarkan. Dalam setiap pembelajaran tidak semuanya dapat tersampaikan sebagaimana mestinya walaupun upaya yang dilakukan selalu maksimal.

Materi shalat yang diajarkan kepada peserta didik mengikuti KI dan KD yang sudah ditetapkan, berdasarkan jenjangnya. Untuk SD materinya masih menyangkut seputar tata cara shalat belum ke praktek shalat.⁷ Dengan adanya aspek kognitif dan psimotorik inilah guru dapat menilai keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maka yang paling terpenting untuk dinilai ialah aspek kognitif dan psikomotoriknya, mengingat bahwa aspek afektif kurang sesuai untuk dinilai dikarenakan gangguan yang ada pada siswa autisme tersebut

Pembelajaran shalat ini akan membantu anak autisme dalam mengembangkan pengetahuan (knowledge) yang mencakup ingatan, pemahaman yang memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep, kemudian kemampuan penerapan shalat ini dalam kehidupan sehari-hari, yang disebut dengan aspek kognitif. Gerakan shalat akan melatih motorik anak, meskipun hasil dari gerakannya kurang begitu memuaskan dalam artian tidak sempurna gerakan shalatnya.

Dari segi kognitif, dapat membantu anak dalam berpikir, kemudian pengenalan terhadap pembelajaran tersebut, apa fungsi dari shalat tersebut bagi seorang muslim dan juga dari segi psikomotorik akan membantu anak untuk pelatihan menyeimbangkan gerakan tubuhnya.

Tujuan dari pembelajaran shalat ini mewujudkan akhlak yang mulia, berakhlak, mandiri serta mengenalkan kepada anak bahwa shalat merupakan tiang agama yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim dan untuk mengajarkan anak kedisiplinan dari segi waktu, gerakan serta bacaan dalam shalat.¹³ Dengan mengajarkan pembelajaran shalat sedini mungkin akan membuat anak ingin mengenal dan mencintai agamanya dengan baik, meskipun anak-anak mengalami gangguan perkembangan seperti autisme, sebagai orang tua dan guru jangan lebih mementingkan pendidikan umum seperti matematika ketimbang pendidikan agama.

tujuan pembelajaran shalat pada anak autisme:

Proses pembelajaran shalat pada mereka memerlukan waktu yang relatif lama dan kesabaran yang ekstra, dibandingkan anak normal lainnya, untuk mendisiplinkan anak sejak dini agar mereka tau waktu shalat, gerakan shalat serta bacaan dalam shalat, meskipun dalam hal ini anak-anak belum begitu mengerti dan hafal akan bacaan shalat tersebut, namun akan menjadi bekal mereka, karena pendidikan dan pengajaran merupakan investasi jangka panjang.

kendala serta solusi yang dihadapi:

Secara umum memang anak-anak harus sering diingatkan karena tidak sama dengan anak umum. Misalkan, Terkait pembelajaran shalat, pada minggu ini materi tentang praktek shalat, kemudian minggu depan anak-anak sudah lupa, maka guru mengulang kembali materi minggu lalu. Berbeda dengan Anak yang memiliki tingkat autisme yang ringan mereka mudah dalam menyerap pelajaran yang diberikan, sehingga tidak perlu untuk mengajarkan ulang materi yang lalu secara terus menerus. Anak-anak autisme ini memang harus pelan-pelan kita ajarkan, harus diingatkan juga, makanya di awal pertemuan guru melakukan asesmen untuk mengetahui tingkat keautisan siswa- siswi tersebut, untuk bisa diberikan materi awal yang sesuai dengan kemampuan mereka dan dikelompokkan dengan tingkat keautisan mereka

Adapun kendala yang terdapat ketika proses pembelajaran shalat pada siswa autisme di SMP IVS Al-fata school yaitu menyangkut kurang berfungsinya indra pendengaran siswa, sehingga pada saat pembelajaran harus banyak pengulangan kata atau kalimat, kurangnya

kemampuan ingatan siswa, perkembangan bahasa siswa, kemudian kurangnya konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini ada faktor pendukung kelancaran pembelajaran shalat yang meliputi adanya minat siswa, motivasi, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta dengan orangtua siswa.

KESIMPULAN

Kaitan Pembelajaran shalat dengan aspek kognitif dan psikomotorik siswa autis adalah membantu siswa untuk mengembangkan daya pikir, mengingat serta membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai seorang muslim serta melatih kedisiplinan anak terhadap waktu.

Kendala yang menjadi hambatan pada proses pembelajaran shalat disini ialah gangguan dari siswa autis itu sendiri. Kurang berfungsinya indra pendengaran siswa, sehingga pada saat pembelajaran harus banyak pengulangan kata atau kalimat, kurangnya kemampuan ingatan siswa, perkembangan bahasa siswa, kemudian kurangnya konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Solusi dari kendala tersebut ialah dengan melakukan asesmen awal pada siswa autis yang baru masuk sekolah, guna untuk membentuk kelompok belajar sesuai dengan tingkatan gejala autis yang dialami anak, apakah termasuk dalam autis ringan, sedang atau bahkan berat, dan untuk siswa autis ruang kelas belajar mereka memang dikhususkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Afin Murtie. Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus. Jogjakarta: Redaksi Javalitera. 2017.
- Anjali Sastry, Blaise Aguirre, Parenting Anak Dengan Autisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Ahmad Tafsir. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Christine Puspaningrum. Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Terapi Anak Autis di Yogyakarta. 2010
- Diane E. Papalia, et.al. Human Development, terj. A. K. Anwar, Psikologi Perkembangan. Edisi Kesembilan. Jakarta : Kencana, 2008.
- Dini Ratri Desiningrum. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Ruko Jambusari. 2016.
- Edi Purwanta. Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Faisal Yatim. Autis Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak. Jakarta: Pustaka Populer Obor. 2003.
- Indah Wulandari. Jangan Lupakan Pendidikan Agama, Ulama Juga Memperhatikan Masalah Anak-Anak Termasuk ABK. Republika Dialog Jum'at. 2011.
- Joko Yuwono. Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik). Bandung: CV Alfabeta. 2012.
- Lexy J Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Moh Haitami Salim dan Syamsul Kumiawan. Studi Ilmu Pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Moh. Rifa'I. Risalah Tuntunan Shalat Lengkap. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2006.
- Pamuji. Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2007.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta. 2009.
- Syaikh Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim. Ensiklopedi Shalat, Jawaban Lebih Dari 500 Permasalahan Shalat, (Solo: Cordova Mediatama. 2009.
- Thompson, Jenny. 2010. Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Terjemahan oleh Eka Widayati. 2012.
- Toto Ruhimat. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Tin Suharmini. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Kanwa Publisher. 2009.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dan Amandemennya, Surakarta: Pustaka Mandiri.

Via Azmira dan Tim Redaksi Cemerlang. A Gift: Anak Hiperaktif – Memahami, Mendeteksi, Terapi, dan Pola Asuh yang Tepat Bila Memiliki